

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERHATIAN ORAGTUA  
DENGAN MOTIVASI BERSEKOLAH PADA ANAK JALANAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh**

**Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



**Diajukan oleh :**

**Arti Kusumawati**

**F. 100 040 095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebijakan pembangunan yang tidak merata menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat menikmati hasil dari pembangunan yang ada. Kebijakan pembangunan selama beberapa puluh tahun yang tidak menguntungkan sebagian kecil masyarakat Indonesia menimbulkan kemiskinan pada mayoritas masyarakat Indonesia.

Seiring dengan krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia, jumlah penduduk miskin semakin membengkak sehingga anak jalanan semakin meningkat. Keluarga-keluarga berpenghasilan rendah dijumpai baik di kota maupun di desa. Di perkotaan, keluarga-keluarga berpenghasilan rendah terkonsentrasi di pinggiran-pinggiran kota atau wilayah-wilayah yang terlihat kumuh. Umumnya, kondisi kehidupan mereka sangat buruk karena daerah tempat tinggal mereka tidak memiliki fasilitas umum. Rata-rata mereka mempunyai keahlian dan persiapan menghadapi kehidupan kota yang tidak memadai serta kemampuan baca tulis terbatas (Hauser, 1985).

Keadaan sosial ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan anak-anak mereka terpaksa keluar rumah ikut mencari nafkah. Usia dan tingkat pendidikan atau keahlian anak-anak tersebut sangat terbatas, sehingga mereka hanya bisa bekerja di sektor *informal* misal: sebagai pengamen, tukang

semir sepatu, tukang parkir dan lain-lain. Lokasi mencari nafkah mereka biasanya di jalan, sehingga mereka disebut sebagai anak jalanan.

Menurut perserikatan bangsa-bangsa (PBB), yang dimaksud anak jalanan adalah anak-anak yang karena sebab tertentu pada orang tuanya, sehari-hari berada di jalanan untuk mencari nafkah (Asniar, 1999).

Anak jalanan sebagaimana anak-anak lainnya memiliki hak yang sama, yakni hak untuk dilindungi, untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun karena kondisi dan keadaan yang lebih buruk maka anak-anak jalanan memiliki kesempatan yang lebih sedikit memperoleh hak-haknya. Mereka mempunyai akses yang terbatas pada pendidikan formal maupun *non-formal*, atau beresiko tinggi untuk *drop-out* pada usia dini. Keadaan tersebut menyebabkan mereka mempunyai peluang yang sangat terbatas untuk dapat mempersiapkan masa depan kehidupannya (Bernas, 1999).

Turunnya anak-anak ke jalanan bukan saja karena faktor ekonomi namun tidak adanya perhatian dari orang tua terhadap anak. Mereka tidak mau bersekolah karena sikap orang tua yang tidak pernah berhubungan dengan mereka. Anak-anak menjadi kehilangan motivasi untuk bersekolah, padahal perhatian orang tua dapat dijadikan media untuk membangkitkan dan memotivasi anak terhadap apa yang diinginkannya termasuk sekolah.

Sekolah dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi anak jalanan. Hanley (Soemiarti, 1998) mengatakan pendidikan adalah hak setiap anak sejak lahir. Pendidikan disamping merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus akan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui

pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Yulianto, 2002).

Nelly dan Clermont (1980) menyatakan stimulus yang diperlukan oleh anak dari lingkungannya adalah kebutuhan interaksi dan motivasi. Menurut Handoko (1992) motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam perkembangannya anak sangat membutuhkan interaksi dengan anak sebayanya maupun orang dewasa sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Sebagai makhluk individu anak mempunyai kebebasan untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya.

Pada dasarnya motivasi sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana. Intensitas perhatian orang tua dalam bersekolah, lingkungan yang mendukung dan lain sebagainya dapat mempengaruhi motivasi bersekolah anak tersebut. Intensitas perhatian yang diberikan orang tua kepada anak ikut menentukan motivasi bersekolah anak karena bagaimanapun juga perhatian orang tua akan membangkitkan anak dalam bersekolah.

Erikson (Horowitz, 1987) berpendapat seorang anak mengawali hidupnya dalam suatu sistem sosial yang dimulai dari keluarga, tetangga, sekolah dan masyarakat sekitar. Seorang anak belajar menguasai pola interaksi tersebut dimulai dari sistem sosial yang paling sederhana yaitu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tuanya sampai pada suatu saat harus masuk kedalam

sistem sosial yang kompleks yaitu masyarakat. Menurut Suryabrata (1989) persepsi adalah proses pemberian respon terhadap stimulus lingkungan oleh individu. Sifat kemanusiaan yang dimiliki anak akan berkembang jika lingkungan di sekitarnya turut membantu dan tergantung bagaimana perhatian dari orang-orang disekitarnya.

Menurut Pasaribu (Setyaningsih, 2000) perhatian adalah dasar dan sikap yang merupakan reaksi individu yang ditujukan kepada kegiatan, kelompok sosial dan orang lain dari dunia sekitarnya, sehingga akan memberikan reaksi terhadap respon yang diberikan oleh dunia luar. Yulianto (2002) mengatakan bahwa pada hakekatnya intensitas perhatian orang tua yang diberikan kepada anak akan menentukan keberhasilan sekolah, hal ini dapat dipahami karena bagaimanapun juga perhatian orang tua akan mendorong anak untuk bersekolah .

Perhatian orang tua berkaitan erat dengan motivasi bersekolah pada anak. Jika orang tua memberi perhatian kepada anaknya maka otomatis anak tersebut akan mempunyai motivasi untuk bersekolah. Dan jika anak tersebut tidak mendapat perhatian dari orang tuanya maka anak tersebut tidak mempunyai motivasi untuk bersekolah. Jika mereka tidak diperhatikan, tidak mendapat kasih sayang dan merasa tidak diharapkan dalam kehidupan keluarganya dapat mengakibatkan anak tersebut turun ke jalanan dan menjadi anak jalanan.

Menurut Departemen Sosial sampai dengan bulan Oktober 1998 dari data menunjukkan sebanyak 43.836 anak hidup dijalanan. Sementara hasil penelitian LSM mensinyalir jumlah sebenarnya hampir mencapai 4 kali lipat. Sependapat dengan hal tersebut Baharsyah (1999) memberikan data bahwa anak jalanan yang

semula berjumlah 13.000 yang berada diwilayah Jakarta menjadi 50.000 atau meningkat 400%. Menurut Jawa Pos tahun 2000 hal yang sama dari Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial menunjukkan angka kenaikan jumlah anak jalanan kurang lebih 400%.

Menurut hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2.8 juta anak. Dua tahun kemudian tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5.4%, sehingga jumlahnya menjadi 3.1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10.3 juta anak atau 17.6% dari populasi anak Indonesia yaitu 58.7 juta anak (Soewignyo, 2002).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2006 terdapat sekitar 150 ribu anak jalanan di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Jakarta. Sedangkan menurut pendataan dinas kesejahteraan sosial propinsi DIY khususnya yang terdapat dikota pada tahun 2007 terdapat sekitar 181 anak jalanan.

Menurut Muhsin (2005) bahwa sebagian anak jalanan mempunyai latar belakang keluarga yang kaya, keluarga yang berpendidikan dan bahkan ada keluarga yang menjadi pejabat, tetapi keluarga tersebut kurang harmonis, keluarga yang sering terjadi konflik, kedua orang tuanya bercerai. Anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dan mereka pergi meninggalkan rumah dan mencari kasih sayang di luar keluarga inti dan tidak mempunyai keinginan untuk sekolah. Menurut mereka tinggal di rumah singgah lebih nyaman,

karena nuansa ketulusan perhatian, kasih sayang dan rasa aman lebih bisa dijumpai dan dirasakannya daripada dirumah sendiri.

Berdasarkan uraian di atas serta permasalahan yang muncul maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara persepsi terhadap perhatian orang tua dengan motivasi bersekolah pada anak jalanan. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Bersekolah pada Anak Jalanan”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan persepsi terhadap perhatian orang tua dengan motivasi bersekolah pada anak jalanan.
2. Mengetahui tingkat persepsi terhadap perhatian orang tua pada anak jalanan.
3. Mengetahui tingkat motivasi bersekolah pada anak jalanan.

### **C. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Anak jalanan di sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta. Dengan penelitian ini diharapkan agar anak-anak jalanan di sepanjang Jalan Malioboro menyadari dan menemukan kembali tujuan hidupnya dengan pentingnya sekolah dan pendidikan sebagai modal meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masa yang akan

datang dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) di Yogyakarta. Memberi masukan kepada LSM-LSM khususnya yang menangani permasalahan anak jalanan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai motivasi bersekolah bagi anak jalanan yang kelak berguna bagi rancangan program pemberdayaan anak jalanan dan dapat menjadi sebagian kecil dari usaha penyelamatan terhadap pendidikan anak-anak jalanan.

3. Masyarakat di sekitar Jalan Malioboro. Melalui penelitian, diharapkan masyarakat tidak memandang sebelah mata saja atas fenomena anak jalanan yang terjadi saat ini, namun juga turut berpartisipasi dalam memberikan pembinaan khususnya tentang motivasi bersekolah dan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan.

4. Peneliti lain. Agar peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan informasi pada penelitian berikutnya khususnya yang berhubungan dengan masalah anak jalanan.

5. Ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi sosial.